

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini membahas mengenai (1) latar belakang penelitian, (2) masalah penelitian, (3) fokus penelitian, (4) tujuan penelitian, (5) manfaat penelitian, (6) asumsi penelitian, (7) ruang lingkup penelitian, (8) definisi istilah. Delapan hal tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

1.1 Latar Belakang Penelitian

Ujaran seseorang dapat dilakukan baik tertulis maupun lisan. Jika ujaran seseorang yang dilakukan secara tertulis adalah dengan menuliskan perasaannya di tulisan media massa maupun di buku, baik buku cetak ataupun buku elektronik. Seseorang dapat menuliskan apa saja dan membaca informasi-informasi hasil tulisan tersebut melalui media sosial online. Jika dilakukan secara lisan, ujaran terjadi secara langsung, bertatap muka dengan pihak lawan tutur dan dilakukan ketika seseorang tersebut berbicara dengan dirinya sendiri seperti bergumam atau bermonolog untuk maksud dan tujuan tertentu (Suryani dkk., 2021). Bahasa merupakan alat komunikasi yang dibutuhkan manusia guna melakukan segala aktivitas sosial, karena tanpa adanya bahasa maka aktivitas manusia akan mengalami kendala (Tambunan, 2022).

Banyak masyarakat Indonesia saat menyampaikan pendapat secara salah. Bahasa yang digunakan biasanya hanya atas dasar kebencian, kemudian dijadikan alat untuk meraih keuntungan pribadi. Bahasa yang digunakan saat ini tidak lagi objektif, namun lebih ke subjektif sesuai keinginan yang diucapkan oleh penutur. Hal inilah yang menyebabkan ujaran kebencian muncul secara tidak langsung. Indonesia selama ini dikenal dengan karakteristik masyarakat yang santun

Sebelum datangnya masa reformasi, berbicara menggunakan gaya eufinisme menjadi model yang diterima oleh kalangan masyarakat. Hal ini sejalan dengan sifat masyarakat Indonesia yang saat itu dikenal dengan sifat ramah dan santun. Namun, pada era demokrasi saat ini gaya bicara eufinisme sudah mulai mengalami perubahan dalam masyarakat. Masyarakat saat ini cenderung menggunakan gaya bahasa transparan yang bisa memunculkan kesan bahwa etika berbahasa mulai diabaikan. Sehubungan dengan hal itu, ujaran kebencian menjadi salah satu fenomena yang pada era demokrasi menjadi sorotan dalam pemberitaan di Indonesia.

Bahasa merupakan alat penangkap emosi (Salvatore & Suparwa dalam Chaer, 2010). Tuturan yang mengandung ujaran kebencian merupakan salah satu bentuk ketidaksantunan berbahasa yang efeknya begitu luar biasa bagi korban pendengar dan pendengar yang bukan korban. Ujaran kebencian (*hate speech*) yaitu tuturan yang mengintimidasi sekelompok orang dan individu tertentu yang memiliki perbedaan dalam ras, agama, asal negara, agama, dan gender atau jenis kelamin. Sehubungan dengan itu, ujaran kebencian menjadi salah satu fenomena yang selalu menjadi sorotan. Ujaran kebencian merupakan tindakan verba yang dapat menyakiti dan bahkan sampai merusak perdamaian antar manusia. Ujaran kebencian adalah suatu perkataan, perilaku, tulisan, ataupun suatu pertunjukan yang dilarang karena dapat memicu terjadinya tindakan kekerasan dan sikap prasangka entah dari pihak perilaku pernyataan ataupun korban dari tindakan kekerasan (Widyatnyana dkk., 2023). Ujaran kebencian biasanya disalahgunakan oleh oknum untuk mempromosikan kebenciannya berdasarkan ras, agama, etnisitas, atau kewarganegaraan. Azhar & Sopoyono (2020) mengatakan ujaran kebencian

didefinisikan sebagai ujaran yang bermotif bermusuhan, bias, dan tindakan kejahatan yang ditunjukkan kepada sekelompok orang dan individu.

Ujaran kebencian termasuk dalam kasus kejahatan dalam berbahasa. Kejahatan berbahasa adalah kejahatan dengan cara dan sebagai akibat berbahasa, terutama karena ada kekerasan berbahasa dapat menimbulkan pihak yang dirugikan, disakiti, dicemari, dilecehkan, dikhianati, bahkan dihina sehingga korban kekerasan berbahasa menjadi tersinggung, sakit hati, atau tercemar nama baiknya dan merasa terhina dengan harga dirinya. Kejahatan ini bersifat non-fisik, walaupun memakai istilah kekerasan berbahasa (Salam, 2021). (Kepolisian Negara Republik Indonesia Markas Besar, 2015) menyatakan pendapat tentang ujaran kebencian, yang disebut ujaran kebencian adalah segala perbuatan yang dianggap menghina dan mencemarkan nama baik. Ujaran kebencian merujuk pada seseorang yang berperilaku tidak sopan yang selalu disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu (1) selalu didorong oleh emosi dalam bertindak tutur, (2) selalu ingin menyudutkan mitra tutur atau lawan tutur dalam setiap tuturannya, (3) selalu berprasangka buruk pada mitra tutur, dan (4) selalu kekeh atau keras kepala terhadap pendapatnya (Nisa Anggraini Batubara1, 2023)

Austin (1962) menyebutkan bahwa pada dasarnya ketika seseorang mengucapkan sesuatu, dia juga melakukan suatu perbuatan. Banyak masyarakat ketika berbicara ia melupakan cara pengucapan kaidah bahasa yang baik dan benar, sehingga menimbulkan pergolakan antar masyarakat dan individu. Dalam menghadapi fenomena ujaran kebencian ini, sudah seharusnya masyarakat lebih berhati-hati dalam bertindak tutur. Kajian tentang ujaran kebencian ini perlu untuk ditindak lanjuti sebagai salah satu tindak pencegahan persebaran ujaran kebencian

yang semakin meluas. Ujaran kebencian dapat muncul di mana saja dan kapan saja, baik secara tertulis maupun lisan. Seiring dengan berjalannya perkembangan media sosial sebagai praktik mengekspresikan diri, berinteraksi, dan menyalurkan pendapat justru menjadi bumerang bagi seseorang dalam kebebasan berpendapat. Hal inilah yang bisa disalahgunakan untuk penyebaran ujaran kebencian.

Dalam penelitian ini, ujaran kebencian ditemukan pada film pendek *youtube*. Suatu ujaran, termasuk ujaran kebencian lisan banyak ditemukan dalam film pendek, maka adanya hasil penelitian ini supaya peneliti dapat mendeskripsikan ujaran kebencian pada kumpulan film pendek. Film pendek pada hakikatnya bukan sebuah film yang sangat panjang, namun hanya sekedar wahana pelatihan belaka. Film pendek memiliki karakteristik tersendiri yang berbeda dengan film panjang dan lebih sempit dalam pemaknaan. Bahasa yang digunakan dalam film pendek sangat bervariasi, hal inilah juga menjadi kebebasan dalam berbahasa sehingga munculnya ujaran kebencian. Film pendek biasanya banyak menggambarkan realitas dalam kehidupan masyarakat, hal inilah yang membuat film pendek memiliki banyak penggemar dan peminat karena meskipun dengan waktu singkat film pendek mampu memberikan kesan yang mampu menyentuh penonton. Ujaran kebencian yang dihasilkan dalam film pendek kemudian akan diklasifikasikan atau dikelompokkan menjadi tiga dimensi mikro, meso, dan makro.

Eriyanto (2008) mengatakan bahwa analisis wacana berhubungan dengan studi pengenalan dan pemakaian bahasa. Pada dasarnya, analisis wacana adalah kegiatan dalam memahami wacana secara komprehensif dan representatif. Komprehensif yaitu bahwa harus dipahami secara tepat dan sesuai sasaran. Sedangkan representatif yaitu wacana yang diproduksi harus mewakili tujuan dari produksi

wacana tersebut. Tujuan analisis wacana tidak hanya mempelajari dan memahami bahasa secara mendalam, namun juga sebagai alternatif atau solusi untuk meminimalisasi terjadinya kekeliruan dalam berbahasa dan mengimplementasikan suatu bahasa.

Analisis wacana tentunya berbeda dengan analisis wacana kritis. Jika analisis wacana mengkaji pada fenomena linguistik baik mikro maupun makro, analisis wacana kritis menganalisis dengan fenomena wacana yang berhubungan dengan masyarakat untuk menggali alasan mengapa sebuah wacana memiliki sebuah struktur yang berhubungan sosial antara pihak-pihak yang ada dalam wacana tersebut. Analisis wacana kritis mengungkap fakta melalui bahasa, yaitu bagaimana penggunaan bahasa sebagai alat kekuasaan dalam masyarakat. Analisis wacana kritis digunakan untuk menganalisis wacana-wacana kritis, misalnya dalam hal politik, ras, gender, kelas sosial, dan hegemoni. Dalam sebuah wacana, dapat dilihat antara relasi dan struktur yang ada dalam kehidupan masyarakat.

Fairclough (1995) berpendapat bahwa analisis wacana kritis mengkaji tentang upaya kekuatan sosial, dominasi, pelecehan, dan ketimpangan yang diproduksi dan dipertahankan melalui sebuah teks. Fairclough memusatkan perhatian wacana pada bahasa. Analisis wacana kritis model Norman Fairclough lebih dikenal dengan sebutan analisis tiga dimensi. Analisis tiga dimensi Norman Fairclough mencakup (1) analisis tekstual (dimensi mikro), yaitu analisis deksriptif terhadap dimensi teks; (2) analisis wacana (dimensi meso), yaitu interpretasi dalam memproduksi teks, penyebaran teks, dan konsumsi teks; (3) analisis sosiokultural (dimensi makro), yaitu analisis yang melatarbelakangi aspek sosiokultural kemunculan suatu wacana (Ahmadi, 2014).

Dari penjelasan di atas, terdapat beberapa alasan pentingnya penelitian tentang ujaran kebencian. *Pertama*, mengacu pada cara penyebarannya, media sosial merupakan sarana yang sering digunakan dalam menyebarkan ujaran kebencian. Media sosial sudah dianggap sebagai tulang punggung sarana era komunikasi digital saat ini (Kemendag, 2014). *Kedua*, Indonesia saat ini masih memerangi tindak ujaran kebencian yang secara tidak langsung bisa diucapkan dengan sengaja maupun tidak sengaja. Maka dari itu, adanya film pendek yang memiliki tema tentang ujaran kebencian berguna untuk menghindari kata-kata yang dapat menyakiti seseorang. *Ketiga*, analisis ujaran kebencian pada kumpulan film pendek menggunakan teori analisis wacana kritis Norman Fairclough dimana dengan menggunakan teori ini ujaran kebencian dapat dikaji dan dipahami secara lebih mendalam.

Berdasarkan data dan fenomena di atas, dalam penelitian ini akan dijelaskan lebih lanjut mengenai ujaran kebencian dengan fokus pembahasan objek pada film pendek yang ada di saluran *youtube*. Penelitian ini akan diklarifikasikan dengan menggunakan Surat Edaran Kapolri tahun 2015 tentang ujaran kebencian (*hate speech*) yang kemudian akan dianalisis menggunakan analisis wacana kritis Norman Fairclough guna mengkategorikan bentuk-bentuk ujaran kebencian dalam film pendek.

Penelitian ini memiliki perbedaan dan persamaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Adapun perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ali, 2021). Perbedaan dalam penelitian terdapat pada pendekatan yang digunakan, yaitu digunakan pendekatan studi kasus kemudian dianalisis menggunakan model interaktif kajian linguistik forensik. Sedangkan persamaan

penelitian ini dengan penelitian terdahulu dapat dilihat dari pendekatan analisis yang digunakan memakai wacana kritis model Norman Fairclough yang menempatkan bahasa sebagai praktik sosial.

Kedua, perbedaan dan persamaan penelitian yang dilakukan oleh (Erna, 2021). Perbedaan penelitian ini dan penelitian terdahulu terdapat pada pendekatan yang digunakan, yaitu menggunakan analisis wacana kritis model Wodak, yang berarti suatu teks memiliki kesinambungan dengan masa lampau. Sedangkan persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu dapat dilihat pada teori yang digunakan yaitu penganalisisan menggunakan analisis wacana kritis Norman Fairclough.

Ketiga, perbedaan dan persamaan penelitian yang dilakukan oleh (Patricia, 2022). Terdapat dua perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian terdahulu, yaitu pada bagian metode penelitian dan fokus penelitian. Metode yang digunakan yaitu menggunakan metode padan dan metode agih yang penentuannya bukan dari bahasa dan berada di luar bahasa, sedangkan pada metode agih sebagai penentu. Fokus penelitian hanya ke bagian *discourse practice*, yaitu hanya pada dimensi meso. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini dapat dilihat pada teknik pengumpulan data menggunakan metode simak. Selain itu, dalam menganalisis data menggunakan teori analisis wacana kritis Norman Fairclough.

Keempat, perbedaan dan persamaan penelitian yang dilakukan oleh (Siti, Zamzani, & Teguh, 2022). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terdapat pada metode penyimpulan dengan teknik lanjutan, yaitu pendekatan analisis wacana kritis linguistik forensik dengan menguraikan data secara semantik forensik atau kajian wacana kritis semantik forensik. Sedangkan persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu sama-sama menggunakan analisis wacana kritis

Norman Fairclough, namun hanya dalam *discourse analysis* (meso), sedangkan penelitian ini menganalisis semua dimensi yaitu mikro, meso, dan makro.

Kelima, perbedaan dan persamaan penelitian yang dilakukan oleh (Ahli, Bari, & Widyatmike, 2022). Perbedaan dalam penelitian ini terdapat pada pendekatan yang digunakan. Pendekatan pada penelitian terdahulu menggunakan triangulasi teori, yaitu wacana kritis Fairclough, sosiopragmatik, dan semiotik Roland Barthes. Sedangkan persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu dapat dilihat pada pengungkapan ujaran kebencian dan teori analisis wacana kritis Norman Fairclough.

Berdasarkan hasil dari analisis beberapa penelitian sebelumnya, hal ini menjadi kebaruan dalam penelitian ini, penelitian ini mencoba menganalisis ujaran kebencian dengan satu perspektif saja, yaitu analisis wacana kritis Norman Fairclough, sedangkan pada penelitian sebelumnya menggunakan dua perspektif yaitu linguistik forensik dan semantik forensik. Selain itu, dalam teknik pengumpulan data penelitian terdahulu menggunakan teknik membaca dan mencatat, sedangkan penelitian ini menggunakan teknik simak, transkrip data, dan catat data karena objeknya yang berbeda yaitu menggunakan sebuah film pendek.

1.2 Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana dimensi mikro ujaran kebencian dalam kumpulan film pendek?
- 1.2.2 Bagaimana dimensi meso ujaran kebencian dalam kumpulan film pendek?
- 1.2.3 Bagaimana dimensi makro ujaran kebencian dalam kumpulan film pendek?

1.3 Fokus Penelitian

Penelitian ini memfokuskan pada bentuk-bentuk ujaran kebencian yang merupakan tindakan kejahatan berbahasa. Selain itu, penelitian ini juga memfokuskan dalam penggunaan kajian analisis wacana kritis Norman Fairclough. Analisis wacana kritis penelitian ini digunakan sebagai penentuan bentuk ujaran kebencian pada kumpulan film-film pendek yang dibagi menjadi tiga dimensi, yaitu (1) dimensi tekstual (mikro) yang berkaitan dengan linguistik, misalnya dengan melihat kosakata, metafora, dan gaya bahasa yang berhubungan dengan teks; (2) dimensi kewacanaan (meso) berkaitan dengan proses produksi, distribusi, dan konsumsi teks; (3) dimensi praktik sosial budaya (makro) berkaitan dengan konteks di luar teks, misalnya situasi, institusi, dan sosial budaya. Objek pada penelitian ini adalah kumpulan film-film pendek. Film pendek saat ini banyak yang mengujarkan ujaran kebencian bahwa hal tersebut masuk ke dalam bentuk kejahatan berbahasa.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.4.1 Mendeskripsikan dimensi mikro ujaran kebencian dalam kumpulan film pendek.
- 1.4.2 Mendeskripsikan dimensi meso ujaran kebencian dalam kumpulan film pendek.
- 1.4.3 Mendeskripsikan dimensi makro ujaran kebencian dalam kumpulan film pendek.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis.

1.5.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai berikut:

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian ilmu pengetahuan dalam bertindak tutur lisan, terutama dalam ujaran kebencian dengan menggunakan teori analisis wacana kritis, serta cara mengaplikasikan teori-teori tersebut dalam permasalahan kebahasaan.
- b. Menambah kajian pengetahuan tentang macam-macam bentuk ujaran kebencian yang berkaitan dengan hukum di Indonesia sebagai pengembangan analisis wacana kritis Norman Fairclough.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebuah buku pegangan untuk guru karena kurangnya pembelajaran tentang cara bertindak tutur yang benar, sehingga dengan adanya penelitian ini dapat menambah pengetahuan siswa dan guru.

1.5.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

- a. Bagi peneliti, diharapkan mampu meningkatkan pemahaman tentang bentuk-bentuk ujaran kebencian yang selain memiliki manfaat positif, juga memiliki dampak negatif sehingga lebih bijak dalam penggunaan media sosial.

- b. Bagi para pembaca umum, penelitian ini dapat dijadikan sebagai pengetahuan tentang ujaran kebencian yang bisanya secara tidak sengaja ataupun disengaja dalam pengucapan.
- c. Bagi penulis buku Bahasa Indonesia, penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk pembuatan buku Bahasa Indonesia dengan materi ujaran kebencian atau materi cara bertindak tutur yang baik.
- d. Bagi guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, penelitian ini dapat dijadikan sebagai pembelajaran pada siswa guna menghindari ujaran kebencian dan dijadikan referensi bagaimana cara siswa bertindak tutur yang baik bagi orang yang lebih tua, muda, ataupun teman sebayanya.
- e. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bandingan atau masukan bagi rekan peneliti lain dalam meneliti ujaran kebencian dengan objek dan teori analisis wacana kritis yang berbeda.

1.6 Asumsi Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, peneliti mengasumsikan bahwa ujaran kebencian dalam film pendek sangat menarik untuk dikaji. Saat ini, film-film pendek banyak yang tidak memperhatikan bentuk-bentuk kesantunan dalam pengucapan kemudian terjadilah ujaran kebencian. Kurangnya pembelajaran tentang kesantunan berbahasa menyebabkan ujaran kebencian, sehingga adanya film pendek sebagai wadah pembelajaran berbahasa.

Peneliti bermaksud mengkaji bagaimana bentuk-bentuk ujaran kebencian pada kumpulan film pendek dengan menggunakan kajian analisis wacana kritis Norman Fairclough yang dibagi menjadi mikro, meso, dan makro sehingga teks atau wacana

dapat lebih mudah dipahami secara mendalam. Kajian ini diharapkan dapat menunjukkan perbedaan ujaran kebencian yang ada dalam dialog atau pengucapan antar tokoh dalam kumpulan film pendek.

1.7 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian merupakan fokus penelitian dalam membahas masalah penelitian yang berisi penjabaran fokus penelitian, data penelitian, dan sumber data. Adapun ruang lingkup pada penelitian ini sebagai berikut:

- 1.7.1 Fokus dalam penelitian ini adalah bentuk ujaran kebencian yang dibagi dalam analisis wacana kritis Norman Fairclough, yaitu mikro, meso, dan makro.
- 1.7.2 Data dalam penelitian ini berupa tuturan atau teks wacana ujaran kebencian yang diucapkan oleh para tokoh dalam kumpulan film-film pendek.
- 1.7.3 Sumber data penelitian ini yaitu melalui kumpulan film-film pendek yang bisa didapatkan di saluran *youtube*.

1.8 Definisi Istilah

Definisi istilah digunakan untuk mempermudah pemahaman peneliti dan pembaca untuk memahami apa yang sedang diteliti oleh peneliti. Berikut adalah definisi istilah yang digunakan oleh peneliti:

- 1.8.1 Ujaran kebencian adalah suatu tindakan verba yang bisa menyakiti bahkan merusak perdamaian antar individu dan kelompok masyarakat. Ujaran kebencian menyerang kehormatan pihak lain seperti menghina, menista, menuduh, memfitnah, dan lain-lainnya melalui sebuah ucapan.

- 1.8.2 Film pendek adalah film dengan durasi yang cukup singkat dan secara teknis hanya di bawah 30 menit penayangan. Meskipun terkesan sederhana dan singkat, namun film pendek sangat kompleks dalam menyampaikan pesan moralnya. Keutamaan film pendek yaitu pada bagaimana durasi yang sangat singkat itu dapat menyampaikan cerita secara utuh dan memiliki pesan yang bisa disampaikan kepada para penontonnya (Fatah, 2021).
- 1.8.3 Analisis wacana adalah analisis dalam linguistik terhadap penggunaan bahasa tulis ataupun lisan yang menyampaikan pesan bagi penutur ataupun penulis dengan menerima pesan dari pembaca atau pendengar dalam berkomunikasi. Analisis wacana bertujuan mengetahui bentuk suatu kebahasaan yang ingin disampaikan, mengapa harus disampaikan, dan bagaimana cara pesan tersebut disampaikan.
- 1.8.4 Analisis wacana kritis adalah suatu penguraian dalam mengeksplanasi sebuah teks (dimensi sosial) yang dikaji oleh sekelompok atau seseorang yang digunakan untuk memperoleh apa yang diinginkan, sehingga terdapat konteks yang harus disadari adanya wacana tersebut. Menurut Fairclough (1995), wacana harus dibagi menjadi berikut: (1) teks kebahasaan baik tulisan maupun lisan yang digambarkan dengan hubungan antar objek kemudian didefinisikan; (2) produksi teks, interpretasi teks, dan konsumsi teks yaitu bagaimana teks tersebut muncul dan siapa yang mengkonsumsi teks tersebut; (3) praktik sosiokultural, yaitu perubahan masyarakat atau kebudayaan yang menentukan makna dan bentuk sebuah wacana yang kemudian disebut sebagai dimensi wacana.